

**RESEPSI ATAS AYAT-AYAT TENTANG BERPAKAIAN MENURUT
PERSPEKTIF WAHDAH ISLAMIYAH DI GORONTALO**



Oleh:

Dwi Hartini

NIM:17205010004

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Guna Memperoleh Gelar Magister
Agama**

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Hartini
NIM : 17205010004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Dwi Hartini
NIM: 17205010004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1036/Un.02/DU/PP/05.3/04/2019

Tesis berjudul : RESEPSI ATAS AYAT-AYAT TENTANG BERPAKAIAN
MENURUT PERSPEKTIF WAHDAH ISLAMIYAH DI
GORONTALO

yang disusun oleh :

Nama : DWI HARTINI, S.Ag

NIM : 17205010004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 11 April 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 18 April 2019



Dekan,

Alim Rosyantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **RESEPSI ATAS AYAT-AYAT TENTANG
BERPAKAIAN MENURUT PERSPEKTIF
WAHDAH ISLAMIYAH DI GORONTALO**

Nama : Dwi Hartini
NIM : 17205010004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., MA (

Sekretaris : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA (

Anggota : Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A (



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 April 2019

Pukul : 11:00 s/d 12:30 WIB

Hasil/ Nilai : 95 (A) dengan IPK : 3,83

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Dengan Pujian**

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RESEPSI ATAS AYAT-AYAT TENTANG BERPAKAIAN MENURUT
PERSPEKTIF WAHDAH ISLAMİYAH DI GORONTALO**

Yang ditulis oleh :

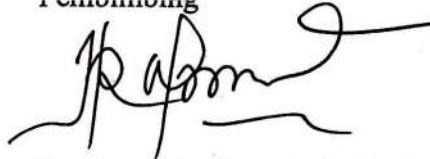
Nama : Dwi Hartini
NIM : 17205010004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Maret 2019

Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum. MA

ABSTRAK

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu gerakan dengan misi penerapan syariat sebagaimana praktik yang ada di Negara Arab. Mereka mempraktikkan ajaran dengan slogan “kembali pada Al-Qur’an dan Sunnah” dalam segala lini kehidupan, mulai dari bidang teologi, fikih, politik, hingga sosial-keagamaan dalam bentuk cara berpakaian yang dikenakan. Pemahaman mengenai syariat ini dibentuk melalui proses kajian, diskusi, dan pendekatan personal dengan para *murabbi*. Wahdah Islamiyah merupakan gerakan Islam lokal yang lahir karena penolakan atas pemberlakuan azas tunggal Pancasila, dan gerakan ini pun berupaya mewujudkan pemurnian syari’at Islam. Pada kenyataannya ajaran Wahdah Islamiyah justru mampu tumbuh dan berkembang di Indonesia hingga menjadi ideologi para anggotanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primernya adalah pengurus dan kader Wahdah Islamiyah di Gorontalo. Sumber data skundernya yaitu, buku, jurnal, data online, dan sebagainya, yang terkait dengan pola resepsi eksegesis atas ayat-ayat tentang berpakaian dalam perspektif Wahdah Islamiyah di Gorontalo. Pola resepsi tersebut disampaikan melalui tafsir oral (*oral exegesis*) yang merupakan model interpretasi dalam ruang tradisi lisan, sebagaimana gagasan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong. Beberapa formulasi karakteristik tradisi lisan yang ditawarkan Ong, akan penulis gunakan untuk melihat wujud eksklusifitas muslimah Wahdah Islamiyah dalam bentuk makna pakaian sebagai identitas kolektif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses resepsi muslimah Wahdah Islamiyah mengenai ayat-ayat tentang pakaian dapat dikelompokkan menjadi dua: 1) Pemaknaan dalam konteks ayat-ayat tentang pakaian yang secara spesifik mengandung diksi pakaian. 2) Pemaknaan di luar konteks ayat-ayat tentang pakaian yang tidak spesifik mengandung diksi pakaian atau bahkan sama sekali tidak berkaitan dengan konsep pakaian. Resepsi eksegesis muslimah wahdah tersebut juga didukung oleh teks hadis dan pendapat ulama. Faktor di luar teks yang berpengaruh dalam proses resepsi tersebut yaitu: adanya pemahaman pakaian sebagai representasi kesadaran beragama dan karakter serta pemahaman pakaian sebagai simbol kehormatan. Selain itu, faktor kelisanan dan karakteristik tradisi lisan berpengaruh secara signifikan terhadap produk interpretasi ayat-ayat tentang pakaian. Sehingga, resepsi eksegesis muslimah Wahdah Islamiyah dalam tema tersebut melibatkan sudut pandang fungsi informatif dan fungsi performatif dari teks. Dimensi informatif berasal dari dalil-dalil yang dijadikan sebagai informasi dasar dalam interpretasi ayat-ayat tentang pakaian, sedangkan dimensi performatif dapat dilihat dari ekspresi, representasi, dan kreatifitas di dalam maupun di luar teks Al-Qur’an, hadis, pendapat ulama, dan sebagainya, dalam aksi praktis di lapangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	bā`	b	be
3	ت	tā`	t	te
4	ث	śā	ś	Es(dengan titik di atas)
5	ج	jīm	j	je
6	ح	hā	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	khā`	kh	Ka dan ha
8	د	dāl	d	De
9	ذ	żāl	ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	rā	r	Er
11	ز	zai	z	Zet
12	س	sīn	s	Es
13	ش	syīn	sy	Es dan ye
14	ص	śād	ś	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	ṭā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	żā	ż	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	gain	g	Ge
20	ف	fā	f	Ef
21	ق	qāf	q	Qi
22	ك	kāf	k	Ka
23	ل	lām	l	El
24	م	mīm	m	Em

25	ن	nūn	n	En
26	و	wāwu	w	We
27	ه	hā	h	Ha
28	ء	hamzah	`	Apostrof
29	ي	yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

كُفَّارٌ	Ditulis	<i>Kuffār</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūtah* Di Akhir Kata

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “*al*”). Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kataaslinya.

1. Bila dimatikan ditulis “h”

عِبْرَةٌ	Ditulis	<i>'ibrah</i>
----------	---------	---------------

2. Bila diikuti dengan kata sambung “*al*” serta bacaan keduanya terpisah maka ditulis “h”

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *tā' marbūtah* berharakat baik dengan fathah, kasrah atau dammah maka ditulis dengan “*h*” atau “*h*”

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

فَتَحَ	Fathah	Ditulis	<i>fataha</i>
فَهَمَ	Kasrah	Ditulis	<i>fahima</i>
نُصِرَ	Dammah	Ditulis	<i>nusira</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqsur ditulisā(garis di atas)

يَسْعَ	Ditulis	<i>Yas`ā</i>
--------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' sukun ditulisī(garis di atas)

مَجِيدٌ	Ditulis	<i>Majīd</i>
---------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati ū(garis di atas)

فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>
---------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati ditulis *ai*

بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
------------	---------	-----------------

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au*

قَوْلٌ	Ditulis	<i>qaul</i>
--------	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang berurutan Dalam Satu Kata Ditulis Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A`antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U`iddat</i>
لَنْشْكُرْتُمْ	Ditulis	<i>La`in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikti huruf Qamariyah, maka ditulis "I"

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur`an</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah maka ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf "I"nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Shalawat teriring salam penulis haturkan kepada *Nabiyullāh* Muhammad Saw., yang senantiasa menjadi tauladan, semoga kita semua tergolong umatnya yang akan mendapatkan syafa'atnya kelak. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis menghadapi beragam tantangan dan rintangan. Namun, berkat pertolongan-Nya dan dibarengi tekad yang kuat serta kemauan yang tinggi, semua dapat dihadapi dengan tabah, ikhlas, tentunya dengan uluran tangan, kasih dan sayang dari pihak-pihak terkait. Sehingga, sepatutnya penulis melalui kesempatan ini menghaturkan dan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang selama ini turut membantu penulis dalam berbagai hal:

1. Kedua orang tua kandung penulis Bapak Sutego dan Ibu Rahayu, yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing penyusun sejak kecil dengan segala upaya dan kesabaran baik moril maupun materil sampai akhirnya dapat menyelesaikan studi S2.
2. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin.

5. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, MA., yang telah bersedia meluangkan waktu dan berkenan membimbing penulis di tengah berbagai kesibukan beliau sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas dorongannya yang telah membangun minat menulis kami.
6. Segenap dosen Program Studi Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membuka wawasan pengetahuan penulis.
7. Kepada Dra. Labibah, MLIS., sebagai Ketua Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf perpustakaan yang telah menyediakan berbagai referensi untuk membantu dalam penyelesaian tulisan ini.
8. Kepada seluruh civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan birokrasi UIN Sunan Kalijaga yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi sumbangsih.
9. Kepada pihak birokrasi Pemerintah/ Kota Gorontalo yang telah memberi akses kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh pengurus dan kader Wahdah Islamiyah di Gorontalo, yang telah sudi memberi keterangan demi terselesaikannya tulisan ini.
11. Keluarga KH. Abdul Ghofir Nawawi dan KH. Abdul Ghofur Nawawi, selaku pimpinan dan pembina Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Terimakasih atas support dan bantuan kepada penulis dalam menuntut ilmu selama ini.

12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Studi Qur'an dan Hadis angkatan 2017 yang menjadi motivasi penulis, serta selalu memberi semangat dalam proses penulisan.

13. Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, yang selalu berbagi suka dan duka bersama penulis. Semua pihak yang selama ini juga turut membantu penyusun hingga penyelesaian tulisan ini.

Dengan demikian, sebagai karya ilmiah tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan penuh kerendahan penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi proses perbaikan isi tulisan ini. Semoga karya ilmiah dalam bentuk tesis ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran penyusun dalam memperkaya khazanah keIslaman masyarakat Gorontalo dan pembaca pada umumnya, menuju terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Semoga hal ini senantiasa bernilai ibadah disisi Allah SWT. Aamiin...

Yogyakarta, 28 Maret 2019 M

21 Rajab 1440 H

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Dwi Hartini

NIM.17205010004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II : DISKURSUS AYAT-AYAT TENTANG PAKAIAN	
DAN WAHDAH ISLAMIAH	
A. Tinjauan Seputar Pakaian Dalam Al-Qur'an	28
B. Gorontalo Sebagai Ruang Tafsir Oral Wahdah Islamiyah	50

1. Gambaran Sejarah Gorontalo	50
2. Cikal Bakal Lahirnya Wahdah Islamiyah	57
3. Corak Pemikiran Wahdah Islamiyah	64
BAB III : TRANSMISI DAN RESEPSI EKSEGESIS WAHDAH	
ISLAMIYAH ATAS AYAT-AYAT TENTANG PAKAIAN	
A. Proses Transmisi Wahdah Islamiyah.....	72
B. Pemaknaan Dalam Konteks Ayat-Ayat Tentang Pakaian	75
1. Pakaian Sebagai Aktualisasi Syari'at	78
2. Jilbab Sebagai Bagian Dari Pakaian dan Fungsinya.....	87
C. Pemaknaan Di Luar Konteks Ayat-Ayat Tentang Berpakaian	94
1. Pemahaman Pakaian Sebagai Representasi Kesadaran	
Beragama Dan Karakter.....	98
2. Pemahaman Pakaian Sebagai Simbol Kehormatan	107
BAB IV : MEMBACA DIALEKTIS TRADISI LISAN DALAM RESEPSI	
EKSEGESIS MUSLIMAH WAHDAH ISLAMIYAH	
A. Tradisi Lisan Dalam Interpretasi Muslimah Wahdah Islamiyah	
Terhadap Ayat-ayat Tentang Pakaian.....	115
1. Dekat Dengan Kehidupan Manusia	
<i>(Close to human lifeworld)</i>	116
2. Konservatif atau Tradisional	
<i>(conservative or traditionalist)</i>	121
B. Realitas Berpakaian Muslimah <i>Wahdah Islamiyah</i> dalam	
Kerangka Fungsi Informatif dan Performatif.....	137

1. Dimensi Informatif dalam Realitas BerpakaianMuslimah Wahdah Islamiyah	138
2. Dimensi Performatif dalam Realitas Berpakaian Muslimah Wahdah Islamiyah.....	143

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	152
B. Saran	155

DAFTAR PUSTAKA.....	157
----------------------------	------------

DOKUMENTASI.....	167
-------------------------	------------

LAMPIRAN	172
-----------------------	------------

CURRICULUM VITAE.....	182
------------------------------	------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sejarahnya, Wahdah Islamiyah merupakan ormas Islam lokal, embrio utama dari ormas ini adalah gerakan Muhammadiyah Makassar. Organisasi ini lahir dari rangkaian ketegangan teologis yang dialami oleh para pendirinya dengan gerakan Muhammadiyah Makassar sebagai respon penolakan terhadap pemberlakuan azas tunggal Pancasila.¹ Namun, dalam perkembangannya Wahdah Islamiyah sebagai ormas lokal cenderung mengusung, menyerukan, serta mempraktekkan penerimaannya terhadap konsep pemurnian syariat Islam dari Timur Tengah.² Sikap kecenderungan tersebut membedakan perilaku Wahdah Islamiyah dengan ormas lain yang pada umumnya cenderung bersikap sesuai konteks dimana ormas tersebut lahir.³

Terkait dengan pemurnian syariat Islam, fenomena yang akhir-akhir ini sering disoroti oleh masyarakat, elite-elite akademisi, maupun tokoh-tokoh agama yaitu mengenai konsep berpakaian. Salah satu penyebabnya karena pakaian merupakan sebuah simbol yang melekat dan paling berpengaruh di masyarakat. Pembicaraan mengenai pakaian dalam konteks ini dikhususkan kepada pakaian

¹ Moh. Salim Aldjufri, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat)* (Jakarta: Kemenag RI, 2011), 113. Lihat Syarifuddin Jurdi, *Wahdah Islamiyah Dan Gerakan Transnasional (Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia)* (Yogyakarta: Labsos UIN Suka, 2012), 58

² Marhaeni Saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar," dalam jurnal *aqidah-ta* vol. iv, 1 (thn. 2018), 75-76

³ Perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan. Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 63

perempuan muslimah, yaitu dalam istilah jilbab.⁴ Fenomena penerapan jilbab sesuai syari'at sebagai wujud penerapan syari'at Islam juga terjadi di kalangan Wahdah Islamiyah. Praktik yang menarik dari gerakan ini yaitu cara berpakaian dengan mengenakan jilbab besar, longgar, menutup seluruh badan, cadar dan berwarna gelap.⁵ Realitas tersebut menjadi sebuah keresahan tersendiri di masyarakat, karena konsep berpakaian mereka yang berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia, meskipun di Indonesia pun tidak ada aturan baku mengenai konsep pakaian perempuan. Tetapi, nampak bahwa dengan pakaian yang mereka kenakan seolah menunjukkan nilai eksklusifitas sebagai gerakan yang berada di tengah masyarakat.

Berdasarkan sejarah penggunaan jilbab di Indonesia, pada awalnya, pakaian di Nusantara menyesuaikan dengan faktor geografis. Misalnya, masyarakat Jawa dan Bali bertelanjang dada, baik bekerja di sawah atau dalam upacara keraton. Bahkan, kebijakan pemerintahan Orde Baru mengenai jilbab memuncak pada tahun 1982. Keadaan ini terjadi karena Menteri Pendidikan mengeluarkan keputusan mengenai seragam sekolah. Dalam peraturan tersebut, pemerintah melarang para siswi sekolah menggunakan jilbab di sekolah mereka. Dalam sejumlah informasi di internet tidak sedikit ditemukan kontroversi yang muncul dalam kebijakan ini.⁶

⁴ Fadli Lukman, Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat, Musawa, Vol.13, No. 1, Januari 2014, 47-57

⁵ Observasi, di Islamic Center Wahdah tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.15 WITA

⁶ Fadli Lukman, Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat, 47-

Menurut Quraish Shihab, paling tidak penggunaan jilbab juga berkaitan dengan realitas politik, sosial, ekonomi, dan trend mode.⁷ Sehingga terlihat ada dinamika rezim politik orde baru dalam kebijakan larangan penggunaan jilbab tersebut. Namun, dalam situasi tersebut, Wahdah Islamiyah sebagai gerakan Islam Lokal justru tumbuh dan berkembang dengan misi pemurnian ajaran Islam dengan prinsip pemahaman *al-Salaf al-salih*, menghindari segala bentuk sarana (*wasilah*) yang dapat mengantarkan seseorang pada perilaku syirik. Prinsip pemahaman tersebut berasal dari gerakan Islam Timur Tengah dan salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk cara berpakaian.⁸

Berangkat dari alasan tersebut, mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses pemaknaan, penerimaan, pemahaman atas ayat-ayat tentang berpakaian pada gerakan wahdah Islamiyah Gorontalo. Berbicara mengenai gerakan, aliran atau kepercayaan, Indonesia merupakan salah satu gudangnya.⁹ Berbagai aliran tersebut ada yang berbentuk organisasi, komunitas, atau gerakan tanpa bentuk. Gerakan-gerakan ini berkembang dalam berbagai bentuk dan pola komunikasi yang berbeda. Perkembangan itu juga dipengaruhi oleh kondisi politik dan berbagai pemicu yang melingkupinya.¹⁰

⁷ Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), ix-xviii.

⁸ Moh. Salim Aljufri, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat)*, xi

⁹ Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII)* (Kediri: Nasyirul 'Ilmi Publishing, 2012), 1

¹⁰ Muhammad Firdaus, Pola Komunikasi Aktivistis Hizbut Tahrir Dalam Mengembangkan Dakwah Islam, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 3, juni 2018, 328-339

Beragam gerakan yang berkembang di Indonesia dapat disaksikan melalui sejarah bangsa Indonesia. Dalam sejarah bangsa telah berdiri berbagai kekuatan Islam dan organisasi sosial keagamaan dikalangan umat Islam. Setidaknya dapat disebutkan seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, NU, Jong Islamieten Bond, Masyumi, Nahdlatul Wathan, PII, ICMI, dan sebagainya. Selanjutnya, pasca runtuhnya rezim orde baru, bangsa Indonesia memasuki periode baru yang disebut era reformasi. Sejak bergulirnya era reformasi 1998, semua orang bisa berbicara tentang apa saja dengan bebas, termasuk mengemukakan ide-ide atau pendapat yang berkaitan dengan Islam, yang sangat dilarang di era orde baru seperti formalitas Syari'at Islam, Piagam Jakarta, Perda bernuansa Islam, bahkan keinginan untuk mendirikan kembali Ormas dan partai politik berasaskan Islam.¹¹

Memasuki millenium ke-3 atau abad ke 21, muncul dan berkembang pesat berbagai gerakan berbasis Islam yang berdalih memperjuangkan syariat Islam, dengan jumlah yang banyak sehingga mudah ditemui di Indonesia. Diantaranya seperti gerakan tarbiyah yang menjelma menjadi Partai Keadilan Sosial (PKS), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), front Pembela Islam (FPI), merupakan organisasi Islam yang lahir dan berkembang di Indonesia. Meskipun harus diakui bahwa organisasi-organisasi ini memiliki hubungan secara tidak langsung dengan

¹¹ Fadh Ahmad Arifan, Pandangan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia di Malang Tentang Metode Ijtihad HTI dalam Bidang Politik dan Ibadah, Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syari'ah, Vol. 2, No. 2, Desember 2011, 176-188

organisasi, komunitas, ataupun gerakan Islam di luar Negeri, terutama Timur Tengah.¹²

Sementara gerakan transnasional yang ada di Indonesia diantaranya seperti HTI, Tarbiyah, Salafi, dan Jama'ah Tabligh (JT). HTI sebagaimana di Negara lain, lahir di Indonesia dengan memproklamirkan diri sebagai organisasi politik. Tarbiyah sebagai kepanjangan tangan dari Ikhwanul Muslimin di Mesir, mempertahankan karakter sebagai gerakan Islam tanpa bentuk. Namun, sebagaimana Ikhwanul Muslimin di Mesir, Tarbiyah kemudian menjelma menjadi organisasi sosial politik. Sementara Salafy dan JT berkembang di Indonesia tetap dengan karakter sebagai gerakan Islam tanpa bentuk. Gerakan-gerakan ini muncul secara fenomenal dan kontroversial. Fenomenal karena mampu berkembang sangat cepat dan menarik banyak pihak. Mereka berhasil mendirikan cabang-cabang, mendapat pengikut serta simpatisan yang cukup pesat.¹³

Selain itu, Ormas Wahdah Islamiyah mulai di organisir saat situasi politik bangsa yang sedang mengalami proses adaptasi dari pengaruh ideologi transnasional yang di impor dari Timur Tengah dan proses akomodasi Negara terhadap aspirasi umat Islam serta pergolakan dalam konteks perubahan kebijakan politik pemerintahan atas pemberlakuan azas tunggal Pancasila.¹⁴ Dalam rangka merespon pemberlakuan asas tunggal Pancasila dekade 1980-an, pemikiran Elite-

¹² Syarifuddin Jurdi, *Wahdah Islamiyah Dan Gerakan Transnasional, (Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia)*, 1

¹³ Fadh Ahmad Arifan, *Pandangan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia di Malang Tentang Metode Ijtihad HTI dalam Bidang Politik dan Ibadah*, 176-188

¹⁴ Syarifuddin Jurdi yang berjudul *Wahdah Islamiyah Dan Gerakan Transnasional (Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia)*, 207

elite Wahdah Islamiyah generasi awal banyak dipengaruhi oleh bacaan karya tokoh-tokoh Timur Tengah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah komunitas muslimah Wahdah Islamiyah khususnya di Gorontalo. Gorontalo berdiri dengan dilatarbekangi sejarah masa lalu perang dunia II, dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang di pimpin oleh Nani Wartabone sehingga tepat 23 Januari 1942 Merah Putih berhasil dikibarkan di bumi Gorontalo. Spirit peristiwa heroik tersebutlah yang menjadi sumber inspirasi sekaligus motivasi rakyat Gorontalo untuk menyuarakan aspirasinya. Sehingga di awal dekade 2000, Nelson Pomalingo bersama Natsir Moodotu, beserta sejumlah aktivis lainnya mendeklarasikan berdirinya Provinsi Gorontalo terlepas dari Sulawesi Utara.¹⁵

Gorontalo merupakan salah satu daerah dengan tingkat radikalisme tinggi. Hal tersebut senada dengan hasil survei yang dilakukan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang menyebutkan bahwa lima daerah di Indonesia yang berpotensi radikalisme tinggi yaitu: Bengkulu (58,58%), Gorontalo (58,48%), Sulawesi Selatan (58,42%), Lampung 58,38%), dan Kalimantan Utara (58,30%),¹⁶ diungkapkan oleh kepala BNPT Komjen Suhardi

¹⁵Moh. Salim Aljufri, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat)*, 111-112

¹⁶Survei: Tinggi, Potensi Radikalisme di Lima Daerah dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/465775-survei-tinggi-potensi-radikalisme-di-lima-daerah.html>. (Diakses pada 10 Januari 2019, 08:19 WIB).

Alius saat membuka seminar hasil survei nasional daya tangkal masyarakat terhadap radikalisme di 32 Provinsi di Indonesia (Jakarta, 28 November 2017).¹⁷

Diantara faktor penyebab tingginya radikalisme tersebut adalah berkembangnya berbagai gerakan yang meletakkan konsepsi-konsepsi teologis¹⁸ sebagai dasar tindakan di tengah-tengah pergolakan intelektual dan spiritual masyarakat. Hal ini senada dengan statemen yang dikemukakan Azyumardi Azra. Menurutnya, salah satu isu interpretasi yang sering mengarah pada tindakan radikal dalam ranah praksis adalah pemahaman dalil teologis yang berkaitan dengan tema amar makruf nahi munkar.¹⁹ Sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas Wahdah Islamiyah yang telah tersebar luas di Gorontalo, yaitu dengan memandang Jihad (dalam artian sempit), penegakan syariat Islam, formalisasi

¹⁷Survei tersebut adalah bagian dari upaya memberdayakan FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme) untuk mengetahui kondisi *real* masing-masing daerah. Dan secara khusus survey ini menguji beberapa variable yaitu: kepercayaan terhadap hukum, kesejahteraan, pertahanan dan keamanan, keadilan, kebebasan, profil keagamaan dan kearifan local, serta hasil temuan dari survei tersebut bertumpu pada Kemendikbud dan Kemenag mengingat seiring berkembangnya teknologi informasi digital yang sangat berpengaruh di masyarakat khususnya para remaja. Dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html> ((Diakses pada 10 Januari 2019, 08: 23 WIB)

¹⁸ Munculnya gerakan radikal dalam komunitas agama tentu diinspirasi atau memiliki landasan dalam ajaran agama yang dijadikan legitimasi untuk mengabsahkan tindakan-tindakan yang dilakukan. Dan legitimasi dasar yang mereka gunakan adalah bukti sejarah agama-agama besar dengan ditemukannya ritualisasi kekerasan dalam bentuk pengorbanan sebagai bentuk kebaikan, penggunaan kekerasan untuk mencapai kebaikan tertinggi dan kebutuhan kekerasan untuk mempertahankan iman.Semua itu dianggap sebagai usaha untuk mencapai perdamaian. Sehingga dalam setiap agama ada ajaran-ajaran yang potensial akan ditafsirkan sebagai perintah untuk melakukan kekerasan, terutama oleh pihak-pihak yang menentang atau menolak untuk berkompromi, berdiskusi dan mengakui kebenarannya. Atu karomah, Faktor-faktor Kemunculan Gerakan Radikal dalam Islam, Jurnal al-Shifa, Vol. 03, No. 2, (Juli-Desember), 2012, 273

¹⁹ Azyumardi Azra, Muslim Indonesia: Visabilitas 'Garis Keras' dalam Gatra, Edisi Khusus, Tahun 2000, 44-55

syariat Islam, amar ma'ruf nahi munkar, dan *Khilafah Islamiyah* sebagai konsepsi-konsepsi teologis²⁰ yang harus diaktualisasikan dalam tindakan.

Kontroversi penegakkan syari'at Islam di Indonesia bukanlah suatu yang baru. Bahkan upaya tersebut memiliki akar historis yang panjang, karena telah muncul sejak awal abad ke 17 Masehi.²¹ Hal ini mendorong adanya diskusi-diskusi yang cenderung ideologis dan emosional sehingga menimbulkan perang klaim.²² Salah satu gerakan yang terlibat dalam misi pemurnian syari'at Islam adalah Wahdah Islamiyah. Maka, dengan mengamati aktivitas-aktivitas muslimah Wahdah Islamiyah di Gorontalo tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri penafsiran yang dilakukan kalangan Wahdah Islamiyah, khususnya yang berhubungan dengan tema resepsi terhadap konsep berpakaian. Resepsi Wahdah Islamiyah terhadap tema tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman tentang konsep dan realitas berpakaian di lapangan secara komprehensif. Karena, konsep berpakaian merupakan salah satu pergerakan komunitas Wahdah Islamiyah yang juga menjadi sorotan publik dan sangat berpengaruh terhadap transformasi gaya berpakaian para muslimah di Gorontalo.

Term *pakaian* disebutkan dalam banyak derivasi dalam Al-Qur'an. Setidaknya ada tujuh bentuk kata yang mengarah pada makna pakaian dan berada pada 32 ayat yang berbeda-beda dalam berbagai redaksi. Beberapa ayat yang

²⁰ Egi Sukma Baihaqi, Interpretasi Al-Qur'an-Hadis Terhadap Munculnya Gerakan Kaum Jihadis, Jurnal Farabi, Vol. 13 No. 7 Desember 2016, 293-307

²¹ M. Zainal Anwar, "Formalisasi Syari'at Islam Di Indonesia: Pendekatan Pluralisme Politik Dalam Kebijakan Publik", dalam Jurnal Millah Vol. X, No 2, Februari 2011, 192

²² Ahmad Norma Permata, "Perda Syari'ah Islam, Pekayasa Institusional dan masa depan demokrasi", Jurnal Ijtihad, 2007, 1-9

secara spesifik menyebutkan term pakaian melahirkan berbagai penafsiran yang beragam sesuai dengan konteks sosio-historis dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penafsir. Tetapi, pada saat yang bersamaan juga melahirkan konsep yang menjadi norma dalam berperilaku sebagaimana yang dipraktikan di masyarakat.

Dalam rangka mengkaji dan menjelaskan mengenai resepsi komunitas muslimah Wahdah Islamiyah dalam memaknai ayat-ayat tentang pakaian, penelitian ini menggunakan teori Resepsi eksegesis yang berada pada ruang tafsir oral (*oral exegesis*), penafsiran pada ruang tafsir oral ini akan melibatkan tradisi kelisanan sebagaimana teori yang dikembangkan Walter J. Ong. Aspek kelisanan menurut Sam D. Gill mencakup dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Maka berdasarkan dimensi vertikal, proses resepsi muslimah Wahdah Islamiyah terhadap ayat-ayat tentang berpakaian mengandung sisi informatif dan performatif dalam konteks fungsi kitab suci. Maka, dengan latar belakang tersebut, tulisan ini akan dibahas lebih lanjut dengan berfokus pada problematika sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas dapat dirumuskan dua fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Resepsi Eksegesis atas ayat-ayat tentang Berpakaian Menurut Muslimah Wahdah Islamiyah di Gorontalo?
2. Bagaimana Dialektis Tradisi Lisan dalam Interpretasi ayat-ayat tentang Berpakaian Menurut Muslimah Wahdah Islamiyah di Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, dapat dipahami tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan pandangan komunitas muslimah Wahdah Islamiyah di Gorontalo dalam memaknai konsep pakaian.
2. Mengetahui dan menjelaskan Dialektis Tradisi Lisan dalam Interpretasi Wahdah Islamiyah di Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara Praktis

Penelitian ini kiranya dapat memberi sumbangsih dalam upaya memperkaya khazanah keIslaman dan menjadi acuan dalam menggali problem-problem social-keagamaan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman terhadap syrai'at.

2. Secara Teoritis

Kiranya penelitiannya ini dapat memberi keterangan objektif maupun solusi alternative terhadap pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai bagaimana komunitas muslimah Wahdah Islamiyah di daerah Gorontalo meresepsi konsep pakaian dalam perilaku keberagamaan mereka.

E. Telaah Pustaka

Menurut Syarifuddin Jurdi, dalam tulisannya menjelaskan dan menganalisis tentang eksistensi gerakan sosial Islam lokal, yang tumbuh di daerah bukan Jawa. Fokus kajian yang dibicarakan adalah mengenai gerakan Wahdah

Islamiyah, suatu gerakan sosial Islam yang lahir didaerah dan mengalami perkembangan yang signifikan sehingga terbentuk sejumlah cabang di berbagai daerah seluruh Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah secara ideologi WI banyak dipengaruhi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin diantaranya dalam proses pembinaan kader yang disebut Tarbiyah. Dan secara sosio politik, WI bukanlah gerakan Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keIndonesiaan, meskipun lahir dari protes terhadap pemberlakuan azas tunggal Pancasila.²³

Namun, menurut Salim Aldjufri dalam bukunya ia menjelaskan mengenai bagaimana corak pemikiran Wahdah Islamiyah di Gorontalo, respon masyarakat Gorontalo terhadap keberadaan Wahdah Islamiyah serta masa depan Wahdah Islamiyah di Gorontalo. Hasil dari penelitian ini Wahdah Islamiyah adalah gerakan lokal berpusat di Makassar yang bermanhaj *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dengan prinsip pemahaman *al salaf al salih*, dan sebagai salah satu bentuk usaha melakukan perubahan-perubahan mendasar dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat untuk merealisasikan sistem kenegaraan yang Islami (*khilafah Islamiyah*).²⁴

Menurut Wahyuni Eka Putri, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter Berger, dalam melihat dialektis pembentukan pengetahuan, pengembangan pengetahuan dan bagaimana realitas pengetahuan dan pengalaman yang membentuk pandangan santriwati Nurul Ummah terhadap Konsep dan

²³ Syarifuddin Jurdi, *Wahdah Islamiyah Dan Gerakan Transnasional (Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia)*

²⁴ Moh. Salim Aljufri, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat)*

Syari'at Hijab. Hasil dari penelitian ini adalah konsep maupun syariat merupakan sebuah pemahaman yang berangkat dari pengetahuan yang telah terkonstruksi dalam masyarakatnya, pengetahuan ini berproses secara bertahap, sampai pada tahap mereka mengetahui bagaimana dalil dan ayat tentang jilbab namun masih bersifat *tekstualis-spiritualis*.²⁵

Menurut Atik Catur Budiati di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada perkembangannya jilbab seolah-olah hanya menjadi milik atau identitas bagi kaum muslimah, meskipun menuai banyak kontroversi. Hasil dari penelitian ini adalah terlepas jilbab itu dimaknai sebagai identitas, sebagai bentuk perlawanan, sebagai prestise social atau atas dasar perintah Al-Qur'an, jilbab memiliki ideologi modernisasi tersembunyi, yaitu: jilbab sebagai trend fashion, jilbab sebagai praktik konsumtif dengan ditawarkannya beragam model jilbab dan jilbab sebagai personal simbol dapat menunjukkan kelas sosial tertentu.²⁶

Senada dengan hal tersebut, menurut Fadli Lukman ada fenomena kecil dalam lingkup yang kecil seputar kompleksitas jilbab. Hasil dari penelitiannya adalah, semua perkembangan mengenai Jilbab di Sumatera Barat berawal dari resepsi hermeneutis terhadap ajaran agama, pada taraf empiris dengan pengaruh-pengaruh eksternal berupa kondisi sosio-kultural dan politik kemudian resepsi tersebut termanifestasi dalam bentuk estetika yang beragam.²⁷

²⁵ Wahyuni Eka Putri, *Realita Sosial dan Pemahaman Syari'at* (Yogyakarta: Tesis UIN Suka), 2011

²⁶ Atik Catur Budiati, Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2011

²⁷ Fadli Lukman, Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat, *Musawa*, Vol.13, No. 1, januari 2014

Menurut Fedwa El Guindi,²⁸ dengan mengkaji fenomena jilbab menggunakan kerangka kerja antropologi yang dikembangkan untuk sebuah analisis antar budaya terhadap pakaian. Praktik jilbab dijadikan sebagai objek yang akan dianalisis secara komprehensif. Demikian Guindi menyatakan, lepas dari makna yang dikandung kata *veil*, jilbab sebagai fenomena telah dipandang secara sembrono sebagai objek homogen, elemen pakaian secara eksklusif hampir dikaitkan dengan masalah gender, didistorsi oleh catatan etnosentris, atau dikaji dari perspektif kajian wanita. Hasil dari penelitian ini, jilbab dilihat dari berbagai perspektif dimaknai sebagai bentuk keshalihan wanita muslimah dan bentuk kesopan. Di lain sisi jilbab mampu memicu perlawanan perempuan muslimah untuk menuntut hak-hak kebebasan mereka.

Sedangkan Quraish Shihab²⁹ sebagai seorang mufassir kontemporer Indonesia, dalam bukunya banyak menjabarkan tentang perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum jilbab. Perbedaan pendapat tersebut menurut Shihab karena berbedanya konteks zaman yang dihadapi dari setiap generasi. Sehingga melahirkan perbedaan pendapat yang disertai nalar masing-masing. Kesimpulan dari buku Shihab tersebut adalah jilbab bagi muslimah bukanlah hukum Allah yang bersifat mutlak.

Selain beberapa karya tulis yang telah peneliti sebutkan di atas, masih banyak karya lain terkait dengan tema yang akan peneliti bahas. Namun satu sama lain tetap berbeda, baik dalam bidang analisis data, pendekatan maupun subjek

²⁸ Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, Dan Perlawanan*, terj. Mujiburahman (Jakarta: Serambi, 2005)

²⁹ . Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007),

kajian yang diteliti. Sehingga dari sekian tulisan yang peneliti temukan, belum ada tulisan yang secara spesifik membahas mengenai resepsi atas ayat-ayat tentang berpakaian menurut perspektif Wahdah Islamiyah di Gorontalo.

F. Kerangka Teori

1. Resepsi Eksegesis

Adapun kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Resepsi berasal dari kata *recipere* (Yunani) dan *reception* (Inggris) yang secara harfiah berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Secara devinitif, resepsi adalah sistem pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap teks sastra tertentu. Dalam hal ini respon yang dimaksud bukan antara karya dengan pembacanya, melainkan terfokus pada pembaca teks yang diposisikan sebagai proses sejarah atau pembaca dalam periode tertentu.³⁰ Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.³¹ Teori resepsi tersebut dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Norman Hollad, Stanley Fish, Wolfgang Iser, dan Hans Robert Jauss.³²

Menurut Jausz, teori resepsi adalah sebuah versi teori sastra tentang respon pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra. Secara umum teori itu disebut dengan resepsi *audien* dalam analisis

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 165

³¹ Saifuddin Zuhri, dkk., *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 11

³² Taufik Akbar Umar, *Interpretasi Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Habaib di Pontianak Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018), 13

model komunikasi.³³ Teori tersebut merupakan proses hermeneutis yang memberikan peluang kepada pembaca untuk aktif memaknai teks. Dengan demikian pembaca atau pemirsa menafsirkan makna teks berdasarkan latarbelakang budaya mereka dan pengalaman hidup. Pada intinya, arti dari sebuah teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tetapi diciptakan dalam hubungan antara teks dan pembaca.³⁴

Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Mustaqim,³⁵ dengan meminjam teori resepsi (*reception theory*) dalam ilmu sastra yang digagas oleh Hans Robert Jauss memiliki tiga ranah, yaitu 1) Hermeneutis yang menekankan pada aspek pemaknaan dan tafsir, yang kemudian melahirkan berbagai produk karya tafsir dan terjemahan al-Qur'an. 2) Estetis yang menekankan pada aspek keindahan baik segi tulisan, suara, maupun material lainnya. 3) Sosio Kultural yang menekankan pada aspek tradisi dan budaya yang hidup di masyarakat terkait respon mereka.

³³ "Reception theory is a version of reader response literary theory that emphasizes the reader's reception of a literary text. It is more generally called audience reception in the analysis of communication models". Jausz Hans Robert and Elizabeth Benzinger, *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, The Johns Hopkins University Press: in *New Literary History*, Vol. 2, No. 1, A Symposium on Literary History, 1970, 7-37. Jausz memperkenalkan konsep erwartung horizon (horizon harapan) pembaca, di mana setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terdahulu, pengalamannya selaku manusia. Fungsi efek nilai sebuah karya sastra seorang pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca. Horizon harapan itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Masing-masing orang akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Masing-masing periode juga berbeda dalam menanggapi karya sastra tersebut. Lihat Dian Swandayani dan Nuning Catur Sri Wilujeng, *Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia Tahun 2000-2005*, *Jurnal Cadence, Asosiasi Pengajar Bahasa Prancis di Indonesia*, vol 1 no 1, Juli 2010, 3

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 28

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 27. Menurut Baidowi, Jenis resepsi kedua dan ketiga seperti yang disebutkan Mustaqim memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan al-Qur'an secara sosial budaya untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang terkadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks Al-Qur'an. Lihat juga Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an," dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8, 1 (2007), 19-20

Menurut Ahmad Rafiq,³⁶ resepsi ada tiga model, Resepsi eksegesis (*exegetical reception*), resepsi estetis (*aesthetic reception*) dan resepsi fungsional (*functional reception*). Sedangkan resepsi eksegesis dapat dipahami sebagai tindakan resepsi terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah teks dengan mengedepankan kajian makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran (kata eksegesis adalah terjemahan yang selevel dengan kata *tafsir*).³⁷ Dengan demikian, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat model resepsi eksegesis komunitas muslimah Wahdah Islamiyah di Gorontalo terhadap ayat-ayat tentang berpakaian.

Resepsi Eksegesis dalam penelitian ini berada pada ruang interpretasi oral (*oral exegesis*) sebagaimana disampaikan Andreas Gorke, bahwa Tafsir oral merupakan model interpretasi yang disampaikan dalam ruang tradisi lisan. Gorke menerangkan poin penting yang perlu diperhatikan adalah, sekalipun literature tafsir semakin berkembang pesat dan dapat diakses dengan mudah, namun keterlibatan tradisi lisan tidak dapat diabaikan karena akan menimbulkan bias

³⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study Of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Philadelphia: Disertasi Doktor Temple University, 2014), 147-154. Lihat Taufik Akbar Umar, Interpretasi Amar Makruf Nahi Munkar dalam Al-Qur'an menurut perspektif Haba'ib di Pontianak Kalimantan Barat (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018), 13. Lihat Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama," dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, 2 (Juli, 2014), 322.

³⁷ Penjelasan, penafsiran teks kitab suci agama. Lihat Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 166. Secara harfiah tafsir berarti menjelaskan (*al-iddah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafsihil*) disebutkan dalam Qs. Al-Furqon [25]: 33. Maka, tafsir berarti keterangan yang memberikan penjelasan atau usaha untuk menyingkap sesuatu yang tertutup. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 309. Bandingkan dengan Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), 1. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, kata *tafsir* adalah, 1) ilmu yang dibutuhkan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, 2) proses untuk menjelaskan maknanya, 3) proses menggali aspek hukumnya, dan 4) hal itu semua membutuhkan berbagai ilmu. Lihat Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1990), 13.

akademik. Dengan menyukai sumber-sumber ilmiah Arab tercetak, mengarah pada kurangnya wawasan tentang apa yang terjadi di berbagai daerah dan masyarakat dari dunia Muslim.³⁸

Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagaimana terjadi dalam dunia interpretasi teks. Penafsiran-penafsiran dalam tradisi lisan tersebut dapat disaksikan melalui dunia pendidikan dimana literature tafsir dibaca dan dijelaskan secara lisan, pengajian, ceramah-ceramah agama, khutbah dan lain sebagainya. Bahkan interpretasi oral saat ini semakin meningkat dengan berkembangnya teknologi informasi. Formula tradisi lisan dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan menggunakan beberapa karakteristik tradisi lisan yang dibangun oleh Walter J. Ong.³⁹

Menurut Ong, adapun formula-formula dalam tradisi lisan antara lain: *additive* (aditif),⁴⁰ *aggregative* (agregatif),⁴¹ *redundant or copious* (redundan atau

³⁸ “Andreas Gorke makes the important point that scholarship on *tafsir* needs to pay more attention to oral and lay exegesis in vernacular languages, to correct the academic bias favouring printed Arabic scholarly sources which leads to a lack of insight into what is happening in different regions and societies of the Muslim world.” Lihat Oliver Leaman, *Book Reviews (Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Edited by Andreas Görke and Johanna Pink. The Institute of Ismaili Studies Series, 12. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014), on *Journal of Qur’anic Studies*, University of Kentucky, 129

³⁹ Ong menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pola pikir dan mental antara masyarakat yang tumbuh dalam tradisi lisan dan tradisi tulis/aksara. Untuk kebutuhan mnemonik (kemampuan mengingat), masyarakat lisan primer menggunakan formula-formula dasar atau baku yang berfungsi menjaga plot sehingga pesan yang dikirim pembicara dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, Terj. Rika Iffati (New York: Routledge, 2002),

⁴⁰ struktur lisan kerap kali mengandalkan sisi kenyamanan pembicara, namun tidak dimengerti oleh pendengar. Sedangkan struktur tulis lebih mengandalkan sintaksis “pengorganisasian wacana itu sendiri”. Wacana tulis mengembangkan tata bahasa yang lebih rumit dan lebih baku daripada wacana lisan karena pemberian makna dalam wacana tulis tergantung pada struktur linguistik semata dan tidak perlu memperhatikan konteks eksistensial (konteks nyata), sementara wacana lisan harus selalu memperhatikan konteks eksistensialnya, sehingga mampu mempengaruhi makna dalam wacana lisan relatif bebas tanpa tergantung pada tata bahasa.

bertele-tele),⁴² *conservative or traditionalist* (konservatif atau tradisional),⁴³ *close to human lifeworld* (kedekatan dengan kehidupan manusia),⁴⁴ *agonistically toned* (bernada agonistik),⁴⁵ *empathetic and participatory* (bersifat empatik dan partisipatoris),⁴⁶ *homeostatic* (homeostatis),⁴⁷ dan *situational* (situasional).⁴⁸ Namun, penulis menyadari, tidak semua karakteristik yang disebutkan oleh Ong dapat ditemukan dalam pola resepsi muslimah wahdah Islamiyah terhadap ayat-ayat tentang berpakaian yang menjadi fokus dari penelitian ini.

⁴¹ Formula ini terkait erat untuk membantu daya ingat. Elemen-elemen dari pemikiran dan ekspresi berbasis lisan biasanya tidak sekedar berupa integer (komponen utuh/bulat) sederhana atau kumpulan integer semata. Ekspresi oral banyak sekali menggunakan julukan dan materi-materi formula lain yang oleh budaya aksara dianggap berlebihan atau bertele-tele.

⁴² Proses pengulangan dengan menggunakan bahasa atau ujaran yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama. Pengulangan ini dilakukan untuk menjaga konsentrasi antara penutur dan pendengar, sehingga pesan diharapkan tidak akan terganggu dengan adanya jeda. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, Terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 55-59

⁴³ Bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi lama yang berlaku. Lihat W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 520

⁴⁴ Ekspresi-ekspresi peristiwa tuturan selalu dekat dengan pengalaman hidup dan selalu menjadi konteks langsung. Menunjukkan bahwa makna dari sebuah pernyataan sangat ditentukan oleh keadaan saat tuturan terjadi. Ahmad Rafiq, *Kajian Orality and Literacy* Walter J. Ong part 2 diakses 29 Maret 2019, 14.25 WIB dari Youtube dipublikasikan 28 Desember 2018

⁴⁵ Penggambaran yang antusias terhadap kekerasan fisik seringkali dijumpai dalam narasi lisan. Dengan terus melekatkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, kelisanan meletakkan pengetahuan dalam konteks pergulatan untuk mengajak orang lain melakukan pertarungan intelektual dan verbal. Sisi kebalikan dari adu mulut bernada agonistik di dalam tuturan yang masih terpengaruh budaya kelisanan adalah bentuk pujian secara panjang lebar yang selalu bisa ditemukan bersama-sama dalam kelisanan. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 65. Bandingkan dengan Dheny Jatmiko dan Endang Poerbowati, *Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya Karya F Aziz Manna*, Parafrese Vol. 15 No.01 Mei 2015, 39-40

⁴⁶ Dalam sebuah budaya lisan, mempelajari atau mengetahui sesuatu berarti melakukan identifikasi secara dekat, secara empatik dan secara komunal dengan apa yang dipelajari atau diketahuinya itu (menghayati). Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 68

⁴⁷ masyarakat-masyarakat lisan tertuju pada masa sekarang dan berusaha menjaga keseimbangannya dengan cara menanggalkan kenangan-kenangan yang tidak lagi memiliki relevansi dengan masa sekarang, ini bisa tampak pada kondisi dari kata-kata di dalam situasi lisan primer. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 69

⁴⁸ Kelisanan cenderung menggunakan konsep-konsep yang mereka miliki dalam kerangka referensi yang masih digunakan sangat dekat kehidupan manusia. Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, Terj. Rika Iffati, 36-56

Resepsi Eksegesis dalam ruang tafsir oral sebagai interpretasi tradisi lisan tersebut akan penulis gunakan: *Pertama*, dalam menelusuri pemaknaan terhadap ayat-ayat tentang berpakaian berdasarkan model respon, penerimaan pembaca atau pun upaya untuk memahami dengan tujuan memfungsikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup di kalangan muslimah Wahdah Islamiyah. Secara spesifik dalam menginterpretasikan atau memaknai ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep berpakaian. *Kedua*, Meskipun demikian, dalam penelusuran data lapangan sangat mungkin untuk mendapatkan informasi maupun data berdasarkan model resepsi eksegesis yang tidak berkaitan secara langsung atau sama sekali tidak mengacu pada pada ayat-ayat tentang berpakaian, namun dijadikan dalil dalam menjelaskan tema konsep berpakaian. Kedua faktor tersebut akan menjadi data pendukung terhadap temuan dalam proses penelitian di lapangan.

2. Fungsi Informatif dan Performatif

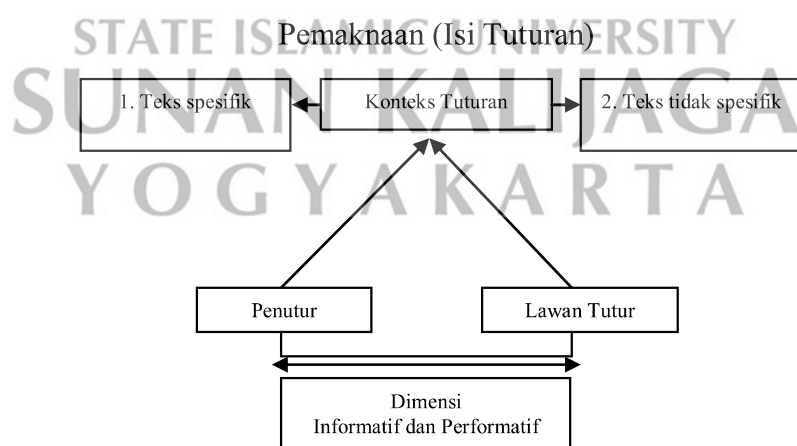
Penelitian ini juga akan didukung oleh teori yang digagas oleh Sam D. Gill tentang fungsi kitab suci. Apa yang diungkapkan Sam D. Gill tersebut berangkat dari penelitiannya tentang fenomena masyarakat yang buta akasara (*non-literate*). Berdasarkan penelitian tersebut, Sam D. Gill mengajukan dua dimensi dalam memandang kitab suci, yaitu *horizontal dimension* dan *vertical dimension*. Menurut Gill, kedua dimensi tersebut merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari studi agama.⁴⁹ Dimensi horizontal mengedepankan aspek data, sedangkan dimensi vertical lebih kepada interpretasi atau menggunakan gaya

⁴⁹ Lihat Sam D. Gill, *Nonliterate Traditions and Holy Books*, dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Contemporary Perspective*, (Columbia: University of South Carolina Press, 1985), 232

hermeneutic. Kemudian Sam D. Gill membagi dimensi vertikal menjadi dua bagian, yaitu informatif dan performatif.⁵⁰

Dimensi informatif ditujukan untuk mengamati cara dan perilaku masyarakat dalam menelaah aspek-aspek yang termuat dalam teks kitab suci yang meliputi berbagai hal sebagai pesan dan informasi. Sedangkan dimensi performatif ditujukan untuk mengamati ekspresi dan perilaku suatu masyarakat yang lahir dari luar konteks kitab kitab suci. Kedua dimensi tersebut penulis gunakan untuk melihat apakah resepsi eksegesis atas ayat-ayat tentang berpakaian yang disampaikan oleh muslimah Wahdah Islamiyah hanya mengandung sisi informatif atau juga mengandung sisi performatif sehingga berujung pada praktek-praktek keagamaan.

Proses Interpretasi dalam bentuk resepsi eksegesis (*oral exegesis*) Muslimah Wahdah Islamiyah terhadap ayat-ayat tentang berpakaian yang kemudian berada dalam dimensi informatif dan performatif tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



⁵⁰ Lihat Sam D. Gill, *Nonliterate Traditions and Holy Books*, dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Contemporary Perspective*, 234

Dengan demikian, data yang akan ditelusuri dalam penelitian ini merupakan resepsi (pemaknaan, penerimaan, interpretasi, pemahaman) terhadap tema ayat-ayat tentang berpakaian dalam tradisi lisan yang ada di kalangan Wahdah Islamiyah di Gorontalo. Tradisi lisan sebagaimana digambarkan oleh Walter J. Ong memiliki berbagai macam karakteristik yang dapat ditemukan dalam praktik kelisanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengamatan penulis, Dari karakteristik-karakteristik yang ditawarkan oleh Ong, ada dua karakter yang dapat ditemukan dari proses resepsi muslimah Wahdah dalam ruang tradisi lisan yaitu, *close to human lifeworld* dan Konservatif atau tradisional.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rumusan dan cara yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan bahkan menguji suatu objek kajian, agar suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah.⁵¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*research field*) dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik*.⁵² Penelitian kualitatif berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada sebuah kesimpulan objektif. Selain itu, penelitian kualitatif berupaya memahami dan menerobos gejala-gejala yang tampak dengan

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 3

⁵² Ditujukan untuk mampu memahami keadaan lapangan secara teliti untuk menemukan data yang menunjang dalam penelitian, sehingga dalam proses analisis akan menemukan satu pemahaman yang mempunyai korelasi sebagaimana tujuan penelitian kualitatif.

menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti permasalahan seperti yang disajikan oleh situasi tertentu.⁵³

Metode kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasikan data deskripsi berupa kata tertulis atau penuturan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴ Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat proses penerimaan, pemaknaan dan pemahaman atas ayat-ayat tentang berpakaian menurut muslimah Wahdah Islamiyah dari berbagai aspek termasuk kehidupan sehari-hari. Dengan dibantu literature-literatur *library research* untuk mendukung data yang sudah ada. Dalam hal ini data literature penulis gunakan sebagai data tambahan sekaligus melengkapi data yang penulis dapatkan di lapangan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologis, dengan menggunakan paradigma *naturalistic*, yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku sosial, simbol-simbol, dan fenomena-fenomena. Selain itu didukung dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mencoba meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman, dan sebagainya, dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).⁵⁵

⁵³Lexcy Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

⁵⁴Uhar Suharsputra, *Metode Penelitian* (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 181

⁵⁵Imam Supargoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 100-103

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

- a. Data primer berupa informasi yang penulis dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dokumenter, baik yang penulis peroleh dilapangan maupun sumber-sumber terkait dengan penelitian lainnya, yang berasal dari muslimah Wahdah Islamiyah ataupun orang diluar kader Wahdah Islamiyah yang berpartisipasi dalam penelusuran data di lapangan.
- b. Sumber skunder berupa data yang penulis dapatkan dari data-data yang telah ada sebelumnya, baik berupa dokumenter, penelitian, maupun buku-buku yang ditulis orang lain. Berupa buku-buku, hasil kajian sebelumnya yang serupa, jurnal, artikel-artikel, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan data

a. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang dibutuhkan.⁵⁶ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dengan mengamati aktivitas mereka dan semua fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditemui dilapangan. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data secara akurat dan valid serta mengetahui secara langsung yang mereka perilaku keberagamaan komunitas muslimah Wahdah Islamiyah. Dalam proses ini melibatkan dua hal pokok yaitu, pengamatan dan

⁵⁶ Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 1953), 196-197

wawancara. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana informan atau objek penelitian mengungkapkan perasaan, perasaan, pandangan, emosi, imajinasi, pengalaman terkait dengan praktik berpakaian.⁵⁷

b. Wawancara

Wawancara mendalam (*dept interview*) adalah pengambilan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab oleh informan. Ciri utama wawancara atau *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara *interviewer* dan narasumber,⁵⁸ serta dengan mencatat atau merekam jawaban-jawaban dari informan. Teknik wawancara pada penelitian ini digunakan untuk menelusuri data-data yang berkaitan dengan Komunitas Muslimah Wahdah Islamiyah dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti yang terdapat dalam surat kabar, catatan harian, majalah, biografi, foto-foto, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.⁵⁹ Dari dokumentasi ini dapat diperoleh data mengenai komunitas muslimah Wahdah Islamiyah dalam kaitannya dengan cara berpakaian.

⁵⁷ Muhammad Soehada', *Buku Daras: Pengantar Metode Penelitian Sosial kualitatif* (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Suka, 2004), 26-32

⁵⁸ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), 83

⁵⁹ Irvan suhartono, *Metodologi penelitian social*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian kualitatif. Analisis data yang dimaksud adalah suatu proses menata dengan membuat suatu kompleks gambaran yang dapat dimengerti dengan menguraikan menjadi komponen-komponen secara bersama-sama sesuai patokan tertentu.⁶⁰ Sedangkan dalam proses analisis data, penulis mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi (memilih dan memilah data) dari potongan-potongan data menjadi lebih teratur dengan menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi susunan yang sederhana. Selanjutnya proses interpretasi untuk mendapatkan makna dari kata-kata dan tindakan para partisipan, kemudian ditulis dalam bentuk laporan hasil riset.⁶¹

H. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penulisan tesis ini disusun berdasarkan sistematika penulisan tesis, hal ini agar lebih mudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti secara sistematis, maka penelitian ini akan ditulis dengan sistematika, sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan bab pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, kemudian melahirkan pokok permasalahan yang menjadi topik pembahasan dalam tesis. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka,

⁶⁰ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2008), 69

⁶¹ Matt Holand, *Analisis dan Interpretasi Data*, dalam Cristine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama (Yogyakarta: Bentang, 2008), 368-369

kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab Dua, pada bab ini akan dibahas dua sub-bab, yaitu pembahasan mengenai diskursus teks-teks agama mengenai konsep berpakaian yang di tinjau dari literature Islam baik Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, dan Syarah. Kemudian, mengenai sejarah Gorontalo sebagai ruang tafsir oral Wahdah Islamiyah hingga corak pemikiran Wahdah Islamiyah di Gorontalo. Bab ini memberi gambaran umum mengenai fokus pembahasan pada penelitian ini, hal tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami latarbelakang ataupun ruang lingkup yang berkaitan dengan pentingnya tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab Tiga, pada bab ini akan dibahas mengenai proses transmisi dan pola resepsi komunitas muslimah Wahdah Islamiyah terhadap ayat-ayat berpakaian. Bab ini berisi uraian dari teori resepsi eksegesis yang meliputi dua proses interpretasi atau pemaknaan, yaitu pola pemaknaan dalam konteks ayat-ayat tentang berpakaian dan pemaknaan di luar konteks ayat-ayat tentang berpakaian. Bab ini merupakan poin penting yang merupakan hasil sari penelitian, sehingga dapat mengantarkan pemahaman pada bab selanjutnya.

Bab Empat, bab ini mencoba untuk menyajikan pembahasan mengenai proses dialektika tradisi lisan dalam interpretasi atas ayat-ayat tentang berpakaian yang kemudian melahirkan nilai atau pun norma yang dijadikan identitas kolektif bersifat konservatif atau tradisional dalam bentuk pemikiran eksklusif di kalangan muslimah Wahdah Islamiyah. Dalam bab ini di bahas dua sub-bab yaitu,

karakteristik Tradisi Lisan dalam interpretasi muslimah wahdah islamiyah terhadap ayat-ayat tentang berpakaian dan realitas berpakaian muslimah wahdah islamiyah dalam kerangka fungsi informatif dan performatif. Dan bab ini merupakan pembahasan terakhir pada penelitian ini, sebelum masuk pada simpulan.

Bab Lima, merupakan bagian akhir dari penelitian, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil penelitian dan menjawab problematika yang telah diteliti, sedangkan saran berisi rekomendasi terhadap penelitian-penelitian lanjutan berkaitan dengan penelitian ini, yang mungkin masih dapat dilakukan kembali karena telah menggejala dalam semua lapisan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan:

- 1). Resepsi dalam pemaknaan ayat-ayat tentang berpakaian dalam Al-Qur'an secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua interpretasi. *Pertama*, pemaknaan yang membicarakan teks Al-Qur'an secara spesifik mengandung diksi tentang pakaian. Adapun ayat yang digunakan pada poin ini adalah Qs. Al-Ahzab ayat 59 dan Qs. An-Nur ayat 31. *Kedua*, pemaknaan ayat Al-Qur'an yang tidak spesifik memuat diksi tentang pakaian yang digunakan oleh muslimah wahdah Islamiyah setempat sebagai dalil dalam menjelaskan konsep berpakaian. Adapun ayat yang dikutip pada poin ini adalah Qs. An-Nur: 30 dan Qs. Al-Ahzab: 33. Namun, resepsi muslimah wahdah Islamiyah dalam menguraikan konsep berpakaian dalam Al-Qur'an tersebut juga didukung dalil-dalil yang bersumber dari hadis, maupun statemen ulama yang berasal dari kitab-kitab tafsir. Berdasarkan resepsi yang dikemukakan oleh muslimah wahdah Islamiyah, ada beberapa faktor mengenai cara berpakaian yang menjadi perhatian mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi pemahaman pakaian sebagai representasi kesadaran beragama dan karakter dan pemahaman pakaian sebagai simbol kehormatan. Poin selanjutnya yang dapat disimpulkan dari resepsi muslimah wahdah Islamiyah terkait ayat-

ayat tentang berpakaian adalah karakteristik penafsiran oral muslimah wahdah Islamiyah yang berbeda yaitu penafsiran atau pemaknaan yang mereka lakukan terlihat sangat tekstualis dan klasik dengan bertolak ukur pada budaya berpakaian orang-orang Arab sebagaimana diajarkan oleh para *murabbi* yang menjadi figure dikalangan muslimah wahdah Islamiyah dengan pemahaman *salafus saleh*. Dalam konteks ini, faktor kelisanan dan karakteristik tradisi lisan memberi pengaruh signifikan terhadap lahirnya interpretasi tentang konsep berpakaian. Selain itu, resepsi muslimah wahdah Islamiyah terkait tema konsep berpakaian dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya pola yang sama antara muslimah wahdah Islamiyah setempat dengan gerakan lain seperti gerakan salafi dalam mentransmisikan pemahaman mengenai hal-hal terkait dengan pakaian. Pola tersebut terletak pada transmisi oral yang disampaikan dalam berbagai forum kajian. Salah satu yang terlihat yaitu dalam memahami konsep *mahram*.

- 2). Secara keseluruhan, resepsi muslimah wahdah Islamiyah terhadap ayat-ayat tentang berpakaian tersebut dapat dilihat dari sudut pandang dialektis tradisi lisan dan dimensi informatif dan performatif dari fungsi kitab suci sebagai sumber utama dalam memmanifestasikan ketaatan kepada Allah SWT. dialektis tradisi dalam interpretasi muslimah wahdah tersebut dapat dilihat dari karakter *close to human lifeworld* dan karakter konservatif atau tradisional yang pada akhirnya menimbulkan pemikiran eksklusif, yaitu dalam bentuk pakaian sebagai identitas kolektif yang berasal dari

pemahaman mengenai ketaatan terhadap Allah SWT. yang dijadikan sebagai norma dalam penerapan syari'at Islam. Sehingga, pandangan mengenai pakaian sebagai representasi kesadaran beragama dan karakter serta pakaian sebagai simbol kehormatan merupakan praktik dari norma yang dijadikan identitas kolektif sebagai faktor lahirnya pemikiran yang bersifat eksklusif. Sedangkan dimensi informatif dari resepsi eksegesis muslimah wahdah tersebut dapat dilihat dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang mereka jadikan informasi dasar dalam menjelaskan konsep pakaian. Dan dari sudut dimensi performatif resepsi eksegesis tersebut dapat dilihat dari cara mereka menjelaskan mengenai pakaian yang menggunakan dalil-dalil diluar teks dengan diksi pakaian ataupun sama sekali tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Dimensi performatif ini merupakan kreatifitas yang dikembangkan oleh muslimah wahdah dalam mengekspresikan pemahamannya mengenai cara berpakaian dalam level praktis. Dimensi performatif dari resepsi eksegesis dalam ruang tafsir oral tersebut, juga dapat dilihat dari berbagai ekspansi wahdah dalam menyampaikan risalah dakwah demi tujuan penerapan syari'at Islam. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh muslimah wahdah tersebut digolongkan ke dalam dimensi performatif, karena tidak seluruhnya berasal dari sumber teks Al-Qur'an dan hadis yang mendukung tindakan tersebut. Akhirnya, fenomena jilbab sekarang ini tampaknya perlu dipahami tidak lagi sekedar berasal dari pemahaman atas teks keagamaan, tetapi juga dari ekspresi sebuah realitas dan penandaan kalangan penguasa

pasar. Dalam konteks pemahaman jilbab, salah satu poin pentingnya bahwa pilihan untuk berjilbab adalah pilihan perempuan. Terlepas apakah jilbab itu dimaknai perempuan sebagai identitas, sebagai bentuk perlawanan, sebagai prestise sosial atas dasar perintah Al-Qur'an, sebagai risalah dakwah, atau bahkan sebagai simbol eksklusifitas dari sebuah gerakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa hal yang menurut penulis penting untuk dicatat. *Pertama*, penelitian ini merupakan terobosan baru dalam studi Al-Qur'an di mana pemaknaan yang berkaitan dengan tema tertentu tidak tidak harus melakukan penelitian pada literature-literatur tafsir, melainkan dapat pula menjadi ruang tafsir oral sebagai alternative ruang kajian dan penelitian. Dengan demikian, model penelitian yang dilakukan dalam ruang tafsir oral ini bisa lebih digalakkan dengan pelbagai macam pendekatan dan metode yang berbeda guna membuka ruang-ruang penelitian tafsir yang lebih luas. *Kedua*, penelitian terhadap muslimah wahdah Islamiyah yang ada di Gorontalo ini merupakan penelitian yang agak sulit penulis lakukan. Faktor kesulitan tersebut karena adanya fanatisme doktrin keagamaan di kalangan muslimah wahdah Islamiyah yang sangat tinggi dan sikap eksklusivisme yang mereka tunjukkan. *Ketiga*, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ini, memang ada upaya-upaya doktrin agama atau dakwah yang mengarah pada tindakan-tindakan radikal dan melawan hukum yang telah diatur oleh pihak berwenang, misalnya mengenai tujuan penerapan syariat dalam segala lini kehidupan yang mengarah pada misi

membubarkan Pancasila. Oleh karena itu, menurut hemat penulis perlu adanya upaya, khususnya kepada pemerintah daerah Gorontalo maupun di luar Gorontalo khususnya daerah-daerah tetangga untuk dapat menjamin kebebasan beragama dan berekspresi. Dengan demikian, akan tercipta Islam inklusif, ramah juga toleran dalam memandang perbedaan. *Keempat*, sebagai saran terakhir, penelitian yang penulis lakukan ini masih jauh dari kata sempurna, karena adanya keterbatasan objek, ruang dan waktu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut oleh para penggiat ilmu dalam kajian keislaman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Aziz Bin. *(Persoalan Hijab dan Cadar) dalam Syaikh Ibnu Taimiyah, Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Aldjufri, Moh. Salim. *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat)*. Jakarta: Kemenag RI, 2011.
- Al-Fayruzzabadi, Muhammad bin Ya'qub. *Kamus Al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 1971.
- Al-Isfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Al-Maraghi, Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Berger, Peter L. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

- Fachruddin, Fuad Mohd. *Aurat dan Jilbab: Dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Amin, 1984.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan teks dengan konteks*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Gill, Sam D. *Nonliterate Traditions and Holy Books, dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), The Holy Book in Contemporary Perspective*. Columbia: University of South Carolina Press, 1985.
- Guindi, Fedwa El. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, Dan Perlawanan*, terj. Mujiburahman. Jakarta: Serambi, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Harun, Lukman *Muhammadiyah dan Azas Pancasila*. Jakarta: Panjimas, 1986.
- Holand, Matt . *Analisis dan Interpretasi Data*, dalam Cristine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2008.
- Ibrahim, P. *Peranan Tidi lo Polopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian Suku Gorontalo*. Manado: PKPS IKIP. 1968.
- Istadiyanta, *Hilmah Jilbab Dalam Pembinaan Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1984.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Jurdi, Syarifuddin. *Islam dan Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006.
- _____. *Sejarah Wahdah Islamiyah*. Jakarta: Kreasi Wacana, 2007.

- _____. *Wahdah Islamiyah Dan Gerakan Transnasional (Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Labsos UIN Suka, 2012.
- Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manzur, Muhammad bin Makram bin. *Lisān al-A'rab*, Jilid VI. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- Meleong, Lexcy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhammad, Nur Hidayat. *Benteng Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII)*. Kediri: Nasyirul 'Ilmi Publishing, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- _____. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2011.
- Muthahhari, Murthadha. *Hijab: Gaya Hidup Wanita Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy*, Terj. Rika Iffati. New York: Routledge, 2002.
- _____. *Kelisanan dan Keaksaraan*, Terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Puar, Yusuf Abdullah. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara, 1986.

- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Rais, Amien. "Kata Pengantar", dalam Rusli Karim (ed.), *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Rais, Happy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Darby Jusbar. *Busana Muslim dan Permasalahannya*. Jakarta: Depag RI, 1984.
- Shahab, Husein. *Hijab Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Pandangan Muthahharidan al-Maududi*. Bandung: Mizania, 2013
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siauw, Felix Y. *Yuk, Berhijab !*. Bandung, Mizan, 2013.
- Soehada', Muhammad. *Buku Daras: Pengantar Metode Penelitian Sosial kualitatif*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Suka, 2004.
- Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 1953.
- Suharsputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: Rafika Aditama, 2012.

- Suhartono, Irvan. *Metodologi penelitian social*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sundung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Supargoyo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan, 1999.
- Sutrisno, Mudjidan Putranto, Hendar.(ed.), *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4. Jakarta: Darus Sunnah, Press. 2014.
- Taimiyah, Ibnu. *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdusslam. *Panduan Berbusana Islami (Berpenampilan sesuai tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Jakarta: Almahira, 2007.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- Turner, Bryan S. (ed.), *Teori Sosial dari klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Utsaimin, Muhammad Shalih bin. *(Risalah Hijab) dalam Ibnu Taimiyah, Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.

Waskito, AM. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Zanden, J. V. *The social experience, an introduction to sociology 2 nd edition*. USA : McGraw - Hill, 1990.

Zuhri, Saifuddin. dkk. *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013

Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka. 1987

JURNAL, TESIS DAN DISERTASI

Akbar, Taufik. *Interpretasi Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Habaib di Pontianak Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Tesis UIN SunanKalijaga. 2018.

Anwar, M. Zainal. "Formalisasi Syari'at Islam Di Indonesia: Pendekatan Pluralisme Politik Dalam Kebijakan Publik". dalam *Jurnal Millah* Vol. X, No 2, Februari 2011.

Arifan, Fadh Ahmad. "Pandangan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia di Malang Tentang Metode Ijtihad HTI dalam Bidang Politik dan Ibadah". Dalam *Jurisdictie*, Jurnal Hukum dan Syari'ah, Vol. 2, No. 2. Desember 2011.

Azra, Azyumardi. "Muslim Indonesia: Visabilitas 'Garis Keras' dalam Gatra". Edisi Khusus. 2000.

- Baidowi, Ahmad “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an”. Dalam *Jurnal Esensia*. Vol. 8, 1 2007.
- Baihaqi, Egi Sukma. “Interpretasi Al-Qur’an-Hadis Terhadap Munculnya Gerakan Kaum Jihadis”, dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 13 No. 7 Desember 2016.
- Baruadi, Moh. Karmin. “Sendi Adat Dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam Dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo”. dalam *Harakah* Vol.14 No.2 Tahun 2012.
- Budiati, Atik Catur. “Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”. dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Dheny, Jatmiko Dan Poerbowati, Endang. “Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya Karya F Aziz Manna”. Dalam *Parafrese*. Vol. 15 No. 01 Mei 2015.
- Firdaus, Muhammad. “Pola Komunikasi Aktivistis Hizbut Tahrir Dalam Mengembangkan Dakwah Islam”. dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 3. Juni 2018.
- Hans, Robert Jauz and Benzinger, Elizabeth. “Literary History as a Challenge to Literary Theory, The Johns Hopkins University Press: in New Literary History”. Vol. 2, No. 1, A Symposium on Literary History. 1970.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama.” Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 15. 2 Juli 2014.
- Karomah, Atu. “Faktor-faktor Kemunculan Gerakan Radikal dalam Islam”. Dalam *Jurnal al-Shifa*, Vol. 03, No. 2. Juli-Desember 2012.

- Leaman, Oliver. "Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre. Edited by Andreas Görke and Johanna Pink. The Institute of Ismaili Studies Series, 12. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies". on *Journal of Qur'anic Studies*. 2014.
- Lukman, Fadli. "Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat", dalam *Musawa*, Vol.13, No. 1, Januari 2014.
- M, Marhaeni Saleh. "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar," dalam *Jurnal Aqidah-ta*. vol. iv, 1. 2018.
- Meinindartato, Weli. "The Written Literary Work to Oral Tradition Form: The Repetition and Education in Gadis Tangsi Novel Written by Suparto Brata". on *METASASTRA*, Vol. 6 No. 1, Juni 2013.
- Permata, Ahmad Norma. "Perda Syari'ah Islam, Rekayasa Institusional dan masa depan demokrasi". Dalam *Jurnal Ijtihad*. 2007.
- Pomalingo, Samsi. "Perguruan Tinggi Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. "dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun -International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3. September 2014.
- Pranadji, Tri. "Membedah Gorontalo Sebagai Calon "Bintang Timur" Pertanian Indonesia Di Abad 21". dalam *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 6 No. 3, September 2008.

- Putri, Wahyuni Eka. *Realita Sosial dan Pemahaman Syari'at (Pemahaman Santri Nurul Ummah Terhadap Syari'atberjilbabdalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Tesis UIN Suka. 2011
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study Of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Philadelphia: Disertasi Doktor Temple University. 2014.
- Smith-hefner, Nancy j. "Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia, on *The Journal of Asian Studies*. Vol. 66, No. 2 May 2007.
- Sugiyarto, Wakhid. "Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan". dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 12, No. 1.
- Swandayani, Dian dan Wilujeng, Nuning Catur Sri. Resepsi Sastra Penulispemulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia Tahun 2000-2005, *Jurnal Cadence, Asosiasi Pengajar Bahasa Prancis di Indonesia*, vol. 1 no 1, Juli 2010

INTERNET

- <http://wahdah.or.id/pakaian-muslimah-harus-berwarna-hitam/>
- <http://wahdahgorontalo.com/organisasi/legalitas-formal/>
- <http://wahdahgorontalo.com/organisasi/sejarah-berdiri-dan-manhaj/>
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-eksklusif-dalam-sosiologi/>.
- <https://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/muslimah/siapakah-mahrammu-2/#more-12791>
- <https://gorontalo.bps.go.id/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo#Kependudukan><https://www.gorontalo.pro/v.go.id/profil/sejarah>

https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo#Letak_Geografis

<https://kota-islam.blogspot.com/2014/05/sejarah-masuk-islam-di-kerajaan-gorontalo.html>

<https://wahdah.or.id/>

<https://www.beritasatu.com/nasional/465775-survei-tinggi-potensi-radikalisme-di-lima-daerah.html>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html>

Kajian Orality and Literacy Walter J. Ong part 2 dari Youtube dipublikasikan 28 Desember 2018.

